

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Guru dan Media Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Problematika Guru

Kata “problematik” berasal dari bahasa Inggris Amerika “*problematic*” yang dapat diterjemahkan sebagai “isu” atau “persoalan.” Kata “problem” berasal dari bahasa Indonesia dan merujuk pada sesuatu yang belum terselesaikan dan menimbulkan kesulitan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, istilah “problematik” merujuk pada sesuatu yang terus menjadi sumber masalah dan belum terselesaikan. Sebagaimana didefinisikan oleh Syukir, situasi sulit adalah situasi di mana terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat ditutup atau dikurangi. Sebagaimana dikatakan oleh Baharuddin dan Munah (Baharuddin & Munah, 2022:48). Istilah “guru bermasalah” merujuk pada masalah atau persoalan yang dialami oleh instruktur saat mereka menjalankan tugasnya di sekolah maupun saat mereka menjalankan kewajibannya untuk mendidik, mengajar, dan membimbing siswa di sekolah. Guru bekerja di bidang pendidikan, dan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah (Umasugi et al., 2014:17).

Tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, memimpin, melatih, dan menilai siswanya. Latar belakang pendidikan seorang guru belum tentu sama dengan pengalaman pendidikan yang dijalankan pada kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan guru sering kali berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, perbedaan latar belakang pendidikan dapat berdampak pada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Di sisi lain, latar belakang pendidikan seringkali diabaikan di madrasah karena jumlah guru yang tersedia untuk mengisi jabatan tersebut tidak sedikit (Kamal, 2019:1). Guru, yang juga disebut pendidik atau instruktur, merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap tindakan pendidikan. Sebab, setiap kali orang berbicara tentang pemutakhiran kurikulum,

pembelian perangkat pembelajaran baru, atau penetapan standar bagi orang-orang yang bekerja dalam kegiatan pendidikan, pembicaraan selalu berakhir pada guru. Dari sini jelaslah bahwa profesi guru memegang posisi yang substansial dan vital dalam bidang pendidikan.(Buchari, 2018:110).

Sedangkan, Oliva dalam (Buchari, 2018:111). Seorang guru memiliki sepuluh peran, termasuk penceramah, fasilitator, konselor, dan lainnya. kelancaran proses dan membentuk pengetahuan siswa. Guru harus memahami cara pikir siswa, dan bersikap profesional, kreatif, serta menyenangkan, berperan sebagai orang tua, teman, dan fasilitator sesuai minat siswa. Problematika guru merujuk pada masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas mengajar dan membimbing di sekolah.

2.1.2 Kompetensi Guru

Kata "kompetensi" berasal dari kata bahasa Inggris "*competence*" yang berarti keterampilan atau kemampuan. Teori Spencer dan Spencer mengatakan bahwa kompetensi mencakup hal-hal seperti motivasi, ciri kepribadian, konsep diri, keyakinan, pengetahuan, atau keterampilan yang membantu seseorang melakukan pekerjaan dengan baik. Kesimpulannya, seseorang perlu memiliki kemampuan khusus dalam bidang pekerjaannya agar pelaksanaannya sesuai dengan yang diinginkan (Hasan, 2017:72).Sebagai kesimpulan, agar seseorang dapat berhasil dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya, ia perlu memiliki keterampilan khusus agar penerapannya sesuai dengan yang diinginkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musfah dalam (Tasrif, 2001:47), kompetensi merupakan sifat (karakteristik) yang dimiliki oleh mereka yang memiliki keterampilan, daya (kapasitas), wewenang (otoritas), keahlian (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya. Bila berbicara mengenai hal tersebut, kompetensi dapat diartikan sebagai suatu tindakan (kinerja) yang logis yang berupaya memenuhi tujuan secara memuaskan berdasarkan apa yang diharapkan.

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan tindakan yang harus dimiliki, dipahami, dan dapat dilakukan oleh guru dan dosen dalam

rangka melaksanakan tugasnya. (Tasrif, 2001:46), namun istilah “kompetensi guru” belum banyak dipahami. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai hasil (output) pekerjaan, baik yang menyangkut kinerja individu maupun kelompok. Jika seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi yang diberikan kepadanya, maka orang tersebut dikatakan cakap. Seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya apabila pengetahuan, keterampilan, sikap, dan hasil kerjanya memenuhi standar (ukuran) yang ditetapkan oleh lembaga atau pemerintah. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa kompetensi perlu didukung oleh pengetahuan, sikap, dan rasa hormat. Implikasinya adalah bahwa suatu tingkat kompetensi tidak akan dapat berkembang tanpa adanya pengetahuan dan sikap. Lebih jauh lagi, berdasarkan hal ini, kompetensi pada hakikatnya adalah sesuatu yang menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan suatu tugas.

Kompetensi mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Tenaga pendidik harus memiliki kompetensi secara keseluruhan untuk mengajar dengan baik. Masih banyak guru yang belum menjalankan tugasnya secara profesional. Hal yang dapat ditunjukkan dari kompetensi seorang guru adalah hasil kerjanya dalam bekerja dan dampaknya terlihat di kelas. Untuk memastikan bahwa pendidik mampu melaksanakan tugas dan tujuan sekolah serta pendidikan pada umumnya, standar kompetensi guru berfungsi sebagai ukuran untuk memastikan bahwa mereka kompeten. Penilaian tingkat kompetensi pendidik dilakukan dengan menggunakan sejumlah ukuran yang berbeda.

1. Kemampuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab secara sehat
 2. Bersedia bekerja keras untuk mencapai tujuan sekolah
 3. Mampu mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas dengan baik
 4. Mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah
- (Febriana, 2021:4).

Masing-masing kemampuan tersebut sangat penting bagi profesi guru. Di antara kemampuan tersebut adalah penguasaan materi, pemahaman siswa, perolehan pengetahuan pendidikan, dan pengembangan personal dan profesionalisme. Kompetensi

yang tercantum di bawah ini harus mencakup sejumlah aspek yang berbeda, termasuk yang berikut:

1. Pengetahuan, khususnya pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya, individu tersebut akan mampu melakukan proses berpikir ilmiah untuk menemukan solusi dari suatu masalah jika cukup mengenai tahapan-tahapan yang terlibat dalam berpikir ilmiah.
2. Pemahaman, yaitu tingkat kedalaman kognitif dan emosional yang dimiliki oleh seseorang.
3. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya, seseorang harus memiliki keterampilan tertentu.
4. Nilai-nilai adalah aturan tentang bagaimana bertindak yang diyakininya dan telah menjadi bagian dari pikirannya, sehingga akan mempengaruhi semua yang dilakukannya. Nilai-nilai adalah aturan tentang bagaimana orang harus bertindak yang diyakininya.
5. Sikap, yang dapat diartikan sebagai perasaan atau respons terhadap rangsangan yang berasal dari dunia luar.
6. Kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau perilaku tertentu, yang disebut sebagai minat. Misalnya, keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik tersebut dan meningkatkan pemahamannya. (Hasan, 2017:73).

Kompetensi merupakan karakteristik pribadi yang bersifat multidimensi yang meliputi informasi, kemampuan, sikap, dan nilai yang melekat pada suatu profesi tertentu. Kompetensi dapat diwujudkan melalui tindakan atau kinerja. Agar dapat dikatakan kompeten, seorang guru harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diwujudkan dalam perilaku yang cerdas sekaligus bertanggung jawab sebagai agen pembelajaran. (Umasugi et al., 2014:17).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan yang dibutuhkan guru untuk dapat merencanakan pembelajaran yang efektif bagi siswanya sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan cara yang memenuhi tujuan pendidikan. Ini juga berarti memiliki pengetahuan yang mendalam tentang siswanya. Latifah dan Ramadan (Latifah & Ramadan, 2023:5831), mengatakan bahwa untuk benar-benar memahami siswa, Anda perlu mengetahui banyak hal tentang pembelajaran pendidikan, psikologi perkembangan anak, dan cara merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, dan terus melakukan perubahan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Instruktur dan Dosen mengatakan bahwa keterampilan pedagogik berarti mampu mengawasi dan membimbing pembelajaran siswa. Kelompok keterampilan ini meliputi kemampuan membuat rencana belajar mengajar, mengikuti atau mengawasi proses belajar mengajar, dan menilai siswa. Ini akan mempengaruhi semua yang dilakukannya. Nilai merupakan aturan tentang bagaimana manusia harus bertindak yang diyakininya. Pengetahuan tentang peserta didik, kemampuan menciptakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran, dan kemampuan membina peserta didik agar mampu merealisasikan potensinya merupakan komponen kompetensi pedagogik. Ini termasuk pemahaman psikologi perkembangan anak dan kemampuan merancang, mengimplementasikan, menilai, serta memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang tangguh, akhlak yang mulia, kebijaksanaan, dan kewibawaan, serta kemampuan untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Kemampuan untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu mata kuliah merupakan kompetensi profesional (Purwandari, 2013:3).

c. Kompetensi Sosial

Menurut Purwandari (Purwandari, 2013:3), kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu, termasuk peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, secara efektif dan efisien. Dalam bidang pendidikan, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini melibatkan kemampuan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan rekan kerja guna meningkatkan kemampuan profesional, memahami peran lembaga masyarakat, dan mengembangkan kerja sama baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan pendidik memiliki kedudukan yang unik di masyarakat karena mereka merupakan pelopor pembangunan di tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, masyarakat memberikan perhatian yang berbeda kepada pendidik dibandingkan dengan profesi lainnya. Berikut ini adalah daftar beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh pendidik.

1. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan orang tua siswa.
2. Menunjukkan rasa simpati.
3. Mampu bekerja sama dengan komite sekolah dan dewan pendidikan untuk maju.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap bahan ajar yang diajarkannya, sehingga mampu membimbing peserta didik secara efektif. Kompetensi ini meliputi penguasaan materi kurikulum, substansi keilmuan, serta struktur dan teknik keilmuan. Setiap subkompetensi mempunyai indikator-indikator penting yang harus dicapai. Menurut Febriana (Febriana, 2021:12). Beberapa sub kompetensi profesi adalah menguasai materi ilmiah yang terkait dengan bidang studi, mengetahui cara mengajarkan struktur,

konsep, dan metode ilmiah yang menjadi bagian dari kurikulum, serta mengetahui bagaimana ide-ide dalam kurikulum tersebut berhubungan dengan kaidah-kaidah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, subkompetensi ini mencakup mengetahui cara melakukan penelitian dan melakukan kajian kritis yang membantu Anda memahami topik dengan lebih baik (Harijono, 2015:60).

2.1.3 Media Pembelajaran

Sebuah pesan ditransmisikan dari pengirim ke penerima melalui media media, yang bertindak sebagai perantara atau pembawa pesan. Seorang pembawa pesan atau pengirim ke penerima pesan adalah apa yang disebut media dalam bahasa Arab. 108 kata (Abidin, 2018:108). Lingkungan sekitar pelajar mengandung berbagai macam media, yang masing-masing memiliki potensi untuk mendorong siswa untuk belajar. Ada banyak jenis media yang berbeda, termasuk buku, video, kaset, dan lainnya, yang semuanya merupakan contoh instrumen fisik yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dan mendorong murid untuk belajar (Ramli, 2012:1). Berbicara mengenai cara mengajar dan belajar, kata “media” secara umum merujuk pada alat grafis, foto, atau perangkat elektronik yang digunakan untuk merekam, mengolah, dan menyusun kembali informasi lisan atau visual. Ibrahim dkk. (Ibrahim et al., 2022:107), mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang membantu proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif. Hal ini juga yang dikatakan oleh Kustandi dan Sutjipto dalam (Batubara, 2021:2). Penyebaran konten pendidikan kepada peserta didik melalui media pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan kepribadian muslim yang diridhoi Allah swt. Semua sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan tersebut termasuk dalam media ini. Menurut Zakiah Daradjat dalam (Abidin, 2018:109)

Media pembelajaran atau pendidikan adalah sesuatu yang dapat disentuh, terutama indera penglihatan dan pendengaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Media digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa belajar lebih efektif. Menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam

(Abidin, 2018:109), media adalah sarana penyampaian pesan dan penyaluran pikiran, perasaan, serta keinginan siswa sehingga mereka dapat belajar lebih baik. Siswa memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai sumber melalui pemanfaatan media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu atau perantara untuk memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran tidak menutup kemungkinan dapat memberikan pengaruh terhadap efisiensi pembelajaran dan juga menyangkut pemanfaatan teknologi dalam komunikasi pembelajaran. Dalam Al-Quran Surat An-Naml ayat 27-30, yang khusus membahas kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ
فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Nabi Sulaiman berkata: "Kita lihat saja apakah kamu benar atau kamu termasuk golongan pendusta." Hendaknya kamu pergi dengan membawa suratku, kemudian sampaikan kepada mereka, kemudian abaikan mereka, kemudian perhatikanlah apa yang mereka katakan. Sebagaimana yang dikatakannya (Balqis), "Hai para penguasa, telah diturunkan kepadaku surat yang sangat bernilai." Berdasarkan fakta, surat itu ditulis oleh Nabi Sulaiman, dan isi surat itu adalah sebagai berikut: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Kemenag, 2019:545).

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman akan menyelidiki kebenaran laporan burung Hud-hud tentang kaum Saba'. Sulaiman mengirim surat melalui Hud-hud dan memintanya untuk menyampaikan surat itu, lalu mengamati dari tempat tersembunyi tetapi dekat agar dapat mendengar tanggapan mereka. Surat tersebut ditujukan kepada para pemuka pemerintahan Saba' dan dimulai dengan "*Bismillahirrahmanirrahim*," menunjukkan bahwa surat itu berasal dari Sulaiman dan memuliakan Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang (Shihab, 2002:214).

2.1.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Adapun jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut :

1. Media yang hanya memproyeksikan dalam dua dimensi, yaitu panjang dan lebar, seperti foto, bagan, grafik, poster, dan peta dasar, di antara contoh-contoh terkait lainnya.
2. Boneka, model, dan barang asli adalah contoh media yang memuat ukuran panjang, lebar, tebal, dan tinggi tetapi tidak menyertakan proyeksi tiga dimensi.
3. Media audio, yang sering dikenal sebagai media pendengaran, mencakup hal-hal seperti radio dan perekam pita.
4. Media proyeksi, yang mencakup hal-hal seperti film, slide, filmstrip, proyektor overhead, dan metode transmisi informasi serupa lainnya.
5. TV dan VTR masing-masing merupakan singkatan dari televisi dan perekam pita video. Televisi adalah perangkat yang memungkinkan seseorang untuk menonton gambar dan mendengarkan suara dari jarak fisik. Perekam transfer video (VTR) adalah perangkat yang dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan gambar dan suara dari suatu barang secara bersamaan.

Para ahli memiliki berbagai pembagian jenis media pembelajaran yang pada dasarnya serupa. Media pembelajaran terdiri dari:

1. Media visual: hanya dapat dilihat, seperti gambar dan poster
2. Media audio: hanya dapat didengar, seperti voice note, radio, dan music
3. Media audio visual: menampilkan gambar dan suara secara bersamaan, seperti televisi, VTR, VCD, DVD, dan film (Ramli, 2012:86).

Proses belajar mengajar di kelas dapat dipermudah dengan bantuan berbagai bentuk media ini. Bentuk-bentuk media ini dapat membantu pendidik dalam menyediakan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, efektif, dan efisien.

2.1.5 Fungsi Media Pembelajaran Digital

1. Membantu Guru dalam Bidang Tugasnya

Media pendidikan, jika digunakan dengan tepat, berpotensi membantu guru mengatasi kekurangan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran, baik dalam hal pemahaman konten maupun proses pembelajaran mereka. Berdasarkan temuan penelitian tentang teknologi pembelajaran, pemanfaatan media dalam lingkungan pendidikan dapat (Ramli, 2012:1):

- a. Meningkatkan produktivitas pesan pembelajaran yang disampaikan karena berpotensi mempercepat proses pembelajaran tentang konten yang relevan. Hal ini secara langsung berkontribusi pada efisiensi penggunaan waktu dan mengurangi beban yang dibebankan pada instruktur yang bersangkutan.
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kapasitas aktivitas mental mereka untuk memahami komunikasi sesuai dengan kapasitas analitis masing-masing. Pembelajaran memiliki sejumlah fungsi, salah satunya adalah pengembangan kapasitas analitis dan kemampuan berpikir.
- c. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kreatif mereka dalam hal perencanaan program pendidikan mereka, sehingga pengembangan pesan pembelajaran dapat dirancang secara efektif.
- d. Membantu mengkoordinasikan penyertaan pelajaran pembelajaran dengan materi sains yang sejalan dengan materi pembelajaran yang diberikan. Misalnya, bagaimana bertindak dengan cara yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dunia, dan isu-isu serupa lainnya.
- e. Membantu siswa mengkomunikasikan ide-ide pembelajaran mereka dengan cara yang bermoral atau konsisten, selama subjeknya tetap sama dan dapat diajarkan berulang-ulang. Jika pelajaran dalam materi pelatihan diajarkan melalui ceramah, ini akan berbeda.

2. Membantu para pelajar

- a. Saya ingin lebih meningkatkan kapasitas saya untuk memahami konten yang saya pelajari.
- b. Berpotensi untuk lebih mempercepat kapasitas pembelajar dalam memproses informasi yang diberikan.
- c. Membuat metode berpikir pembelajar lebih aktif dan terlibat.
- d. Membangkitkan kekuatan kognitif, emosional, dan psikomotorik mereka, yang terletak jauh di dalam sinyal pembelajaran yang disampaikan kepada mereka.
- e. Sifat media pembelajaran memiliki kapasitas stimulasi yang lebih besar, yang berarti dapat membantu memperkuat ingatan pembelajar selama proses pembelajaran.
- f. Untuk memastikan bahwa pembelajar memiliki pengetahuan yang komprehensif dan bermakna tentang materi yang ditawarkan kepada mereka, penting untuk membantu mereka memahami materi pembelajaran secara keseluruhan.
- g. Membantu menjelaskan pengalaman langsung yang mereka miliki sepanjang hidup mereka.
- h. Berpotensi membantu merangsang aktivitas mental pembelajar untuk memahami subjek yang sedang dipelajari. Bila media pembelajaran yang tepat dipilih, ia berpotensi merangsang beberapa area pikiran, termasuk tetapi tidak terbatas pada observasi, respon, memori, emosi, pemikiran, fantasi, kecerdasan, dan seterusnya.

3. Memperbaiki Pembelajaran (Proses Belajar Mengajar)

- a. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum mampu mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan standar minimal, maka guru dituntut untuk memberikan kesempatan belajar tambahan. Dalam hal ini,

media dapat membantu meningkatkan hasil yang ingin dicapai, serta meningkatkan kuantitas dan kualitas media yang digunakan.

- b. Apabila penggunaan salah satu media belum dapat memenuhi harapan guru dalam hal pembelajaran, maka guru dapat memilih menggunakan media lain dalam pembelajaran berikutnya agar memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

2.1.6 Pengertian Media Pembelajaran berbasis Digital

Media, pembelajaran, dan digital merupakan tiga komponen yang membentuk kategori media pembelajaran digital. Dari sudut pandang linguistik, istilah "media" berasal dari bahasa Latin, khususnya kata "medius" yang berarti "perantara". Bentuk jamak dari kata medium yang mengandung arti penyampaian dan saluran disebut sebagai media dalam bahasa Inggris. Sementara itu, kata "media" memiliki padanan dalam bahasa Arab yang disebut "wasa'il" yang dapat diterjemahkan sebagai "sarana" atau "sarana" (Batubara, 2021:1). Indramawan mengutip pernyataan Sri Anitah bahwa "media" dapat berupa orang, sekelompok bahan, alat, atau peristiwa yang membantu orang mempelajari hal-hal baru, mengembangkan keterampilan baru, dan mengubah sikap mereka. Media mencakup perantara, cara, alat, dan sarana bagi orang untuk berbicara satu sama lain. Sistem Pendidikan Nasional diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia, yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah ketika siswa berhubungan dengan guru dan bahan belajar dalam lingkungan yang membantu mereka belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, yang disahkan pada tahun 2003:2. Suparman mengatakan bahwa pembelajaran mencakup tugas mengajar dan belajar (KBM) (Suparman, 2012:10).

Kedua makna lainnya telah ditimbang terhadap makna ini. Media pembelajaran digital adalah segala jenis media pembelajaran yang bekerja dengan data digital atau dapat membuat gambar digital yang dapat digunakan pada perangkat digital dan diproses, dilihat, dan dibagikan. (Batubara, 2021:327). Menurut Kurniati dkk. (Kurniati et al., 2022:173), pembelajaran digital merupakan media pembelajaran teknis yang terus

berkembang dan saat ini dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Istilah pembelajaran digital mengacu pada sistem pemrosesan digital yang memfasilitasi komunikasi jarak jauh dan berbagi data antara profesor dan mahasiswa yang berada di lokasi yang berbeda. Ini juga mempromosikan pembelajaran aktif, produksi pengetahuan, penyelidikan, dan eksplorasi. Penyajian informasi secara kontekstual, aural, dan visual dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran digital dengan cara yang menarik sekaligus partisipatif. Hal ini didukung oleh pesatnya pertumbuhan teknologi komputer yang memberikan peluang bagi para pendidik untuk membangun strategi pembelajaran yang mencapai hasil yang setinggi-tingginya (Kurniati et al., 2022:175). Pentingnya proses pembelajaran yang menarik sekaligus menyenangkan tidak dapat dilebih-lebihkan oleh karena itu, guru berkewajiban untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Para pendidik dan mereka yang bercita-cita menjadi pendidik perlu memiliki kecakapan dalam penggunaan media digital agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Keterampilan ini juga akan membuat para pendidik lebih kritis dan kreatif dalam pemilihan media pembelajaran digital, serta dalam pembuatan, evaluasi, dan pemanfaatan media tersebut.

2.1.7 Jenis Media Pembelajaran Di Era Digital

Jenis-jenis media pembelajaran di era digital meliputi:

1. Alat Peraga: Memilih alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran penting agar proses pembelajaran efektif.
2. PowerPoint: Berguna untuk menyampaikan materi dengan memasukkan suara, gambar, dan video ke dalam presentasi, serta mempermudah pembuatan dan pencetakan slide.
3. Edmodo: Platform pembelajaran online yang mempermudah proses pembelajaran dengan menyediakan kelas virtual dan fitur untuk siswa, guru, dan orang tua.
4. Situs Pembelajaran Online: Menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku elektronik, latihan, simulasi, dan grup online, serta memungkinkan guru membuat media pembelajaran online (Asari et al., 2023:6).

2.1.8 Manfaat Media Pembelajaran Di Era Digital

Guru perlu mampu menggunakan perangkat pembelajaran yang tidak hanya tradisional tetapi juga mutakhir agar efektif di era digital saat ini. Siswa yang seharusnya memperoleh materi pembelajaran akan merasa ini bermanfaat. Saat menyajikan temuan mereka dalam (Asari et al., 2023:7), Kemp dan Dayton menyajikan sejumlah temuan penelitian yang menunjukkan manfaat dari penggabungan media ke dalam proses pendidikan. Penyampaian pembelajaran menjadi lebih standar

1. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik
2. Proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif
3. Jumlah waktu yang diperlukan untuk pembelajaran dapat dikurangi bagi sebagian siswa
4. Kita memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran
5. Proses pembelajaran dapat disediakan kapan pun sesuatu diminta atau dibutuhkan.
6. Sikap positif yang dimiliki siswa terhadap konten yang mereka pelajari.
7. Peran yang dimainkan guru berpotensi untuk diubah menjadi pendekatan yang lebih positif

Sehubungan dengan hal tersebut fasilitas yang perlu diperhatikan antara lain

- 1) Pemahaman mendalam tentang peran media pendidikan atau bagaimana media tersebut digunakan
- 2) Memiliki pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan media pembelajaran dengan tepat dalam interaksi dengan siswa
- 3) Menciptakan media yang tidak rumit dan mudah dipahami (Asari et al., 2023:7).

Jika salah satu guru tidak hadir, guru lain dapat menggunakan media, yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lebih seragam. Siswa dievaluasi tidak hanya berdasarkan isi materi pelajaran tetapi juga berdasarkan bagaimana materi tersebut disajikan dengan cara yang menarik perhatian mereka. Siswa cenderung

berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya ketika mereka terpapar media pembelajaran, yang juga membantu guru memahami suasana kelas dengan lebih baik.

2.1.9 Klasifikasi Media Pembelajaran dari masa kemasa

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan kedalam kategori yaitu:

1. Audio: kaset audio, siaran radio, CD, telepon, MP3
2. Cetak: buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar, photo
3. Audio-cetak: kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4. Proyeksi visual diam: *overhead transparan* (OHT), slide
5. Proyeksi audio visual diam: slide bersuara
6. Visual gerak: film bisu
7. Audio visual gerak: video/VCD/televise
8. Objek fisik: benda nyata, model
9. Manusia dan lingkungan: Guru, pustakawan, laboran
10. Komputer (Silahuddin, 2022:164).

Berikut jenis alat/media pendidikan Islam pada zaman Rasulullah (Ramadhani et al., n.d.:11) antara lain:

1. Media Matahari dan Bulan

Matahari dan bulan merupakan contoh benda langit yang dapat dilihat manusia karena memancarkan cahaya yang sangat terang.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ
شُعْبَةَ يَقُولُ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنَ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ
لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ

Telah menceritakan kepada kami (Abu Al Walid), telah menceritakan kepada kami (Zaidah), dan telah menceritakan kepada kami (Ziyad bin 'Alaqah) bahwa Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Ketika Ibrahim meninggal, mereka melihat gerhana matahari." Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Ya, matahari dan bulan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah, dan keduanya tidak akan menjadi gelap karena hidup atau matinya seseorang." Jika Anda melihat kedua gerhana ini, Anda harus berdoa kepada Allah dan terus berdoa hingga matahari kembali bersinar. (Al-Bukhari, 2015:167).

Syarah Hadis: Sebagian ulama memahami dzikir dan doa sebagai bagian dari shalat, tetapi pemahaman harfiah lebih baik karena keduanya disebutkan dalam Hadis Abu Bakrah. Menurut Ibnu Hajar Rasulullah saw. menegaskan bahwa gerhana matahari dan bulan merupakan tanda kebesaran Allah untuk menakut-nakuti manusia. Beliau berkata bahwa gerhana ini memang dirancang untuk menakut-nakuti manusia. Saat gerhana matahari, Rasulullah menggunakan peristiwa ini untuk menanamkan keimanan dan membersihkan aqidah sahabat dari khurafat. (Al-Asqolani, 1991:68).

2. Mimbar

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ بَنِّ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ جِي يَقُومُ إِلَيْهِ النَّبِيُّ فَلَمَّا وُضِعَ لَهُ الْمَنْبَرُ سَمِعْنَا لِلْجِدْعِ مِثْلَ أَصْوَاتِ الْعِشَارِ حَتَّى نَزَلَ النَّبِيُّ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ

Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Pada mulanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggunakan tongkat kayu sebagai sandaran." Muhammad bin Ja'far juga menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan hal-hal tersebut, dan Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan semuanya. Suara yang keluar dari tongkat kayu itu seperti suara keledai yang hendak melahirkan. Hal ini terus berlanjut hingga akhirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun dan meletakkan kedua tangannya di mimbar yang telah disiapkan untuknya. (Al-Bukhari, 2015:147).

Syarah Hadis: Dalil jumbuh ulama mengatakan bahwa khutbah di atas mimbar atau di atas tanah memiliki kesamaan, yaitu memberikan nasihat dan pelajaran agama kepada pendengarnya. *Aswatul Isyar* (suara unta yang mau melahirkan) merujuk pada unta yang hamil sepuluh bulan. Lebih lanjut, Al-Khaththabi menyatakan bahwa Isyar adalah seekor unta yang akan melahirkan. "Tanda-tanda Kenabian" akan memberikan penjelasan tentang topik Jidz, yang merujuk pada batang pohon kurma yang biasa

disandarkan oleh Nabi. Bab yang berjudul "Keutamaan Mandi di Hari Jumat" memberikan penjelasan tentang bagaimana seorang khatib dapat mengajarkan prinsip-prinsip agama saat ia berdiri di hadapan jemaah. (Al-Asqolani, 1991:120).

Hadis diatas berasal dari Rasulullah saw. yang menjelaskan mengenai alat media pendidikan yang salah satunya termasuk adalah mimbar, hal tersebut dilakukan Rasulullah saw. agar para sahabat dapat melihat Rasulullah dengan jelas menggunakan mimbar pada saat Rasulullah menjelaskan sebuah informasi kemudian mimbar tersebut yang dipakai Rasulullah saw. sebagai media pendidikan.

3. Media Sutra, Emas dan Harta Dunia

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي أَفْلَحَ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ ابْنِ زُرَيْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَيَّ ذِكُورِ أُمَّتِي

Telah memberitahu kami (Qutaibah), dia berkata; telah memberi tahu kami (Al Laits) dari (Yazid bin Abu Habib), dari (Abu Aflah Al Hamdani), dari (Ibnu Zubair), bahwa dia mendengar (Ali bin Abi Thalib) berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambil sehelai kain sutra, lalu ditaruhnya di sisi kanannya, dan mengambil emas, lalu ditaruhnya di kedua sisinya, lalu bersabda, "Sesungguhnya kedua benda ini haram bagi laki-laki dari umatku. (Sulaiman, 2014:847).

Tafsir Sebuah Hadis: Rasulullah saw. dalam Hadis ini menyatakan bahwa sutra dan emas bukanlah bahan yang pantas untuk dikenakan oleh kaum lelaki. Beliau kemudian menegaskan bahwa para pengikutnya yang laki-laki tidak diperbolehkan memiliki salah satu dari kedua barang tersebut, sementara keduanya dipegang di tangannya, satu di tangan kirinya dan satu lagi di tangan kanannya. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menggunakan benda nyata sebagai saluran untuk mempermudah para pengikutnya memahami sesuatu. Setelah itu, sarana tersebut digunakan untuk para sahabat agar memudahkan mereka memahaminya (Abdurrohman, 1979:354).

4. Perumpamaan

Perumpamaan ialah upaya pendidikan yang efektif untuk menyatakan suatu informasi.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ
 الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا
 النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Qutaibah bin Sa'id, Ismail bin Ja'far, Abdullah bin Dinar, dan Ibnu Umar semuanya meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur." Informasi ini sampai kepada kita dari Qutaibah bin Sa'id. Seorang muslim perlu mempelajari pelajaran ini. "Katakan padaku, pohon apakah itu?" tanya Nabi suatu ketika. Setelah itu, para sahabat mengira benda yang dimaksud mungkin adalah sebuah pohon di lembah. Abdullah berkata, "Menurutku pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku tidak ingin mengatakannya dengan lantang karena aku merasa malu." Kemudian orang-orang lain bertanya, "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau menjawab, "Pohon kurma." (Al-Bukhari, 2015:32).

Syarah Hadis: Rangkuman kalimat ini menyatakan bahwa Rasulullah saw. mengibaratkan seorang Muslim seperti pohon kurma yang daunnya tidak gugur. Dalam riwayat dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa Muslim seperti pohon kurma yang tidak gugur daunnya dan bahwa dakwah tidak akan gugur seperti daun pohon kurma. Dalam riwayat lainnya, Rasulullah saw. juga menyebut kurma sebagai pohon yang diberkahi, sebagaimana orang Muslim yang diberkahi (Al-Asqolani, 1991:271). Perumpamaan ini berasal dari Rasulullah saw. dan perumpamaan ini hanya dapat dipahami oleh orang yang cerdas ahli pikir atau pemuka masyarakat.

5. Media lidah dan Jari

Dalam hal pendidikan dan pengajaran, anggota tubuh instruktur dapat digunakan sebagai media untuk memastikan bahwa perhatian siswa terpusat dan mereka dapat

memahami materi dengan mudah. Dalam konteks ini, ada hadis, yang meliputi berikut ini:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَاعِزٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ: قُلْ رَبِّي اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا

Berikut ini apa yang Suwaid bin Nasr sampaikan kepada kami: Ibnu Al-Mubarak menyampaikan kepada kami, dari Muammar, dari Al-Zuhri, dari Abdul Rahman bin Ma'iz, dan dari Sufyan bin Abdul Allah Tsaqafi, ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, bicarakanlah kepadaku tentang sesuatu yang akan aku taati. Dia berkata: Katakanlah, "Tuhanku adalah Tuhan, maka jujurlah." Aku berkata: Wahai Rasulullah, betapa aku takut dengan apa yang kamu takutkan padaku, maka dia menarik napas, lalu berkata: "Ini (Muhammad, 2013:794).

Tafsir Hadis: Dalam Hadis ini, Rasulullah saw. ditanya tentang dua hal: hal yang paling utama dan harus dipegang teguh, dan hal yang menjadi perhatian beliau untuk umatnya. Menanggapi pertanyaan kedua, beliau menjawab dengan singkat namun tetap menggunakan lisannya sebagai perantara. Rasulullah saw. telah menjawab pertanyaan yang diajukan para sahabat dengan jelas, yaitu dengan menunjuk lisannya. Karena fungsi utama dan paling mendasar dari lisan adalah sebagai alat untuk berbicara, maka lisan dianggap jelas. (Abdurrohman, 1979:91).

6. Gambar/Foto

Nabi saw. bersabda bahwa garis lurus pada gambar tersebut menggambarkan manusia, dan empat kotak yang mengelilinginya menandakan kematiannya. Hal ini sesuai dengan Tafsir Hadis. Garis-garis lurus yang muncul merupakan simbol dari aspirasi dan mimpi, sedangkan garis-garis kecil yang mengelilinginya merupakan kiasan untuk tantangan yang pasti akan dihadapi manusia dalam hidup mereka. Nabi saw. memberikan gambaran tentang hakikat kehidupan manusia, yang lengkap dengan aspirasi dan tujuan, tetapi kematian selalu hadir dan bencana sering mengancam

kehidupan. Manusia tidak dapat menghindar dari ajalnya dan tidak dapat menduga kapan ajal akan menjemputnya. (Abdurrohman, 1979:201).

2.2 Pembelajaran Al-Quran dan Hadis

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Istilah belajar yang berasal dari kata ajar mengacu pada proses atau gaya pengajaran yang memotivasi siswa untuk ingin mendapatkan lebih banyak pengetahuan. Menurut Djameluddin dan Wardana (Djameluddin & Wardana, 2019:13)., Dalam lingkungan belajar, belajar adalah interaksi yang terjadi antara siswa, guru, dan sumber belajar. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk membantu siswa mempelajari hal-hal baru, meningkatkan keterampilan mereka, dan membentuk pandangan serta sikap baru.

Ini berarti bahwa belajar adalah proses yang membantu orang belajar dengan baik. Selalu ada sesuatu untuk dipelajari, dan itu dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Untuk mencapai tujuan kognitif, sosial, dan psikomotorik, belajar adalah proses di mana guru dan siswa bekerja sama. Ada kesamaan antara mengajar dan belajar. Jika dibandingkan dengan belajar, yang merupakan sistem yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar internal siswa, mengajar biasanya dianggap sebagai profesi yang dilakukan oleh satu individu (instruktur).

2.2.2 Pengertian Al-Quran dan Hadis

Wahyu Al-Quran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, yang oleh umat Islam dianggap sebagai "mukjizat terbesar," merupakan kitab suci agama Islam. Ayat-ayat Makkiyah diturunkan di Mekkah, dan ayat-ayat Madaniyah diturunkan di Madinah. Wahyu Al-Quran turun selama 23 tahun dan terbagi menjadi dua periode. Kata "Al-Quran" secara harfiah berarti "bacaan," dan dalam istilah Alkitab, Al-Quran adalah wahyu Tuhan yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Al-Quran yang ditulis dalam bahasa Arab ini memiliki 6.236 ayat, 114 surat, dan 30 juz yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. mengajarkan kepada Rasul-Nya cara menerima wahyu dari malaikat. Rasulullah sering terburu-buru dalam menerima wahyu, sehingga Allah memerintahkannya untuk mendengarkan wahyu hingga selesai sebelum membacanya. Allah akan memastikan wahyu tersimpan dalam dada dan memudahkan penyampaiannya. Malaikat akan menjelaskan, menafsirkan, dan menerangkan wahyu terlebih dahulu. Ada tiga tahap: menghimpun wahyu dalam dada, membacanya, dan menafsirkan serta menjelaskannya (Ad-Dimasyqi, 2000:344).

Ada pahala bagi yang membaca Al-Quran sampai tuntas. Al-Quran merupakan kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat. Al-Quran diberikan kepada Nabi Muhammad saw. pada dua masa dakwah, yaitu di Makkah dan Madinah. Surat-surat yang mulai turun di Makkah disebut surat-surat Makkiyah, meskipun ada beberapa baris yang turun di Madinah. Pengelompokan surat-surat menjadi Makkiyah dan Madaniyyah berdasarkan informasi dari sahabat. Al-Quran merupakan mukjizat dan pedoman bagi umat manusia, berisi kabar gembira, peringatan, serta perintah dan larangan untuk ditaati. (Nisak & Depti, 2020:3).

Sedangkan di dalam (Daulay et al., 2023:473) Para akademisi memiliki beragam pemikiran dalam memberikan makna kosakata Al-Quran, sesuai dengan perspektif dan bidang kompetensi masing-masing. Hal ini dikarenakan para ulama memiliki cara yang beragam dalam membaca Al-Quran. Berikut ini adalah daftar definisi Al-Quran yang telah diajukan oleh para ulama, antara lain:

1. Penulis Imam Jalaluddin al-Suyuthi yang sangat menguasai ilmu tafsir, dalam kitabnya "Itmam Al-Dirāyah" mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Ia juga mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya, meskipun hanya satu huruf.
2. Al-Quran menurut Muhammad Ali Al-Shabuni adalah kalam Allah yang paling utama. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril AS dan ditulis pada mushaf. Kemudian diturunkan kepada kita secara mutawatir,

dan membaca serta mempelajarinya merupakan ibadah. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

3. As-Syaikh Muhammad Al-Khudhary Beik menulis dalam kitabnya "Ushul al-Fiqh" bahwa "Al-Kitab" adalah Al-Quran, yaitu kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab ini diturunkan kepada kita secara mutawatir, dengan huruf "Al-Fatihah" sebagai awal di tengah dan "an-Nas" sebagai akhir kitab. Hal ini agar kita dapat memahami dan selalu mengingat apa yang dikatakannya.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sejauh ini, maka yang paling penting dan dapat disarikan dari inti Al-Quran adalah kalam Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. disaksikan melalui perantaraan Malaikat Jibril, sebagaimana tercantum dalam ayat 193 Al-Quran.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) (Kemenag, 2019:538).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa wahyu Ilahi, yang diturunkan oleh Tuhan Pemelihara dan Pengendali, dibawa secara bertahap oleh malaikat Jibril, yang disebut *Ar-Ruh al-Amm*. Wahyu ini diterima oleh Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pemberi peringatan kepada umat manusia, termasuk kaum musyrikin. Jibril dinamai *Ar-Ruh al-Amm* karena wahyu Ilahi menghidupkan ruhani manusia seperti nyawa menghidupkan jasmani, dan penamaan tersebut menunjukkan kepercayaannya yang tinggi dari Allah swt. (Shihab, 2002:133). Berdasarkan ayat ini, kita dapat mengatakan bahwa firman Allah diberikan kepada orang lain selain Nabi Muhammad. Bukan itu yang diperintahkan Al-Quran. Selain itu, perkataan Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai hadis, atau wahyu yang diterimanya dengan cara selain yang diberikan oleh Malaikat Jibril (misalnya, hadis qudsi), bukanlah Al-Quran, meskipun semuanya berasal dari wahyu Allah. Sementara itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Quran secara umum memiliki tujuan utama, yaitu:

1. Petunjuk tentang keimanan dan kepercayaan yang wajib dianut oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang di dalamnya terkandung keimanan dan keesaan Allah, serta keyakinan akan adanya hari kiamat.
2. Petunjuk tentang nilai-nilai yang wajib dijalankan oleh setiap manusia, baik secara individu maupun secara umum. Akhlak terhadap Allah swt. akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Tuhan lainnya termasuk dalam kategori ini.
3. Petunjuk tentang syariat dan hukum, yang meliputi penjelasan tentang pokok-pokok hukum yang wajib ditaati oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, isi Al-Quran dianggap sebagai hudan linnas, yang berarti "petunjuk bagi seluruh manusia." Artinya, Al-Quran dimaksudkan untuk mengarahkan jalan yang harus ditempuh agar memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. (Abrianto et al., 2018:290).

Sebagaimana disebutkan dalam hadis. Riwayat Tirmidzi dan Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ: الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa yang membaca satu huruf saja dari Al-Quran, maka ia akan diganjar pahala yang besar. Dan pahala yang telah diberikan kepadanya akan berlipat ganda. Ini bukan berarti bahwa alif lam mim adalah satu huruf. Padahal, alif adalah satu huruf, lam adalah satu huruf, dan mim adalah satu huruf. (Muhammad, 2013: 2835).

Syarah Hadis: Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah yakni Al-Quran dan suatu amalan maka dilipatgandakan sepuluh kali lipatannya. Artinya Allah swt. melipatgandakannya sepuluh kali lipat, yaitu jumlah penggandaan terkecil yang

dijanjiikan dalam firman Allah yang maha kuasa: Barang siapa mengerjakan suatu kebaikan, maka ia mendapat sepuluh kali lipatnyaa, dan Allah melipat gandakannya kepada siapa yang dia kehendaki (AbduRahman, 1934:226).

Hadis secara bahasa Arab berarti bicara, berkomunikasi, bercerita, berinteraksi. Dari segi sifatnya maka dia dimaknai dengan sesuatu yang baru, yaitu diawali dengan tiada, ini menjadi lawan dari sifat al qadim yaitu yang tidak didahului dengan tiada. Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. kita mengenalnya dengan hadis, dan dijadikan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran (Julaiha, 2022:9).

Oleh karena itu segala yang bersumber dari Nabi, maka hal tersebut termasuk dalam kategori Hadis. Hal yang diperintahkan Nabi saw. Ataupun dilarang, yang disampaikan dengan kalimat dari beliau, maka tergolong kepada Hadis qauli. Selanjutnya contoh hal yang dipraktekkan Nabi, dicontohkan Nabi dalam perbuatannya, dilakukan Nabi saw. maka tergolong kepada Hadis fi'li. Berikutnya, hal yang tidak diperintahkan Nabi dengan kalimat yang diucapkan, dan tidak pula dipraktekkan Nabi dalam perbuatan, akan tetapi dilakukan oleh sahabat Nabi mengetahuinya namun tidak melarangnya maka tergolong kepada Hadis Taqriri (Julaiha, 2022:11).

Hadis merupakan bentuk jamak dari istilah الاحاديث, yang berarti pembicaraan, komunikasi, dan cerita. Hadis berasal dari kata ini. Di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah, makna ini telah dikenal luas sejak lama. Kata "Hadis" digunakan dalam obrolan mereka yang terkenal dan terjadi setiap hari. Total ada 28 kejadian di mana kata Hadis muncul di dalam Al-Quran, 23 diantaranya berbentuk mufrad, sedangkan lima kejadian sisanya berbentuk jamak. (Darussamin, 2020:15). Di antaranya firman Allah dalam Q.S. Az-zumar : 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا لِيَتَذَكَّرَ بِهِ أُولُوا الْأَلْبَابِ لِيُنذِرَ لِقَوْمِهِمْ آيَاتِهِ وَلِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ أَنَّ اللَّهَ فَاعٍ لِقَوْمِهِمْ
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَى اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فََمَا لَهُ مِنْ

Artinya : Allah telah menurunkan firman yang terbaik, yaitu ayat-ayat Al-Quran, yang satu sama lain (dalam hal kualitas ayat-ayatnya), dan gemetarlah kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya karenanya. Ketika mereka mengingat Allah, kulit dan hati mereka menjadi tenang. Inilah petunjuk yang Allah gunakan, dan melalui kitab itu, Dia menyingkapkan siapa yang Dia kehendaki. Lebih jauh, barangsiapa yang Allah sesatkan, niscaya tidak akan ada pemimpin baginya untuk diikuti. (Kemenag, 2019:672).

Tafsir Ibnu Katsir, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. telah menurunkan Al-Quran, yang merupakan perkataan terbaik, dengan ayat-ayat yang serupa dan berulang-ulang. Mujahid menyatakan bahwa seluruh Al-Quran adalah serupa dan berulang-ulang, sementara Qatadah dan Adh-Dhahhak menekankan keserupaan dan pengulangan untuk pemahaman tentang Allah. Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang beriman merasa takut dan gemetar ketika mendengar firman Allah karena memahami janji dan ancaman-Nya, namun kemudian hati mereka menjadi tenang ketika mengingat Allah dan berharap rahmat-Nya. Ini adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, sedangkan yang disesatkan oleh Allah tidak akan menemukan petunjuk (Abdullah, 2004:102).

Hadis merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab Al-Hadis yang dalam bentuk akar katanya berarti "diskusi". Sementara ini, Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, tindakan, maupun hal-hal yang berhubungan dengan Nabi. Berdasarkan apa yang disampaikan para ulama muhadditsin, pandangan ini benar. Mayoritas ulama dan pemeluk agama Islam meyakini Hadis Nabi sebagai sumber gagasan Islam paling terpercaya kedua. Fuqaha, yang berarti segala hal yang dikatakan, dilakukan, dan diklaim benar oleh Nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum syariah dan aturan-aturannya, mendefinisikan hadis. Kata hadis berasal dari bahasa Arab, khususnya kata Al-Hadis dan bentuk jamak dari kata ini adalah al-ahadis, al-hadisan, dan al-hudson, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Manzur dalam (Abidin, 2018:109). Sejak datangnya Islam, kedudukan wanita pun terangkat setinggi-tingginya. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa, istilah hadis berarti berita atau sesuatu yang baru. Sementara itu, Hadis diartikan sebagai semua perkataan, perbuatan, dan

diamnya Nabi sebagai tanda persetujuan (taqrir) dari sudut pandang bahasa (Abrianto et al., 2018:291).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad atas segala sesuatu. Di antaranya terdapat uraian atau penjelasan dari Al-Quran. Selain itu, agar manusia dapat memilih Hadis yang akan dijadikan pedoman dalam menjalani hidupnya, maka manusia perlu memeriksa perawi masing-masing Hadis. Perlu diketahui bahwa tingkat keotentikan Hadis sangat bervariasi, tergantung pada perawinya. (Nisak & Depti, 2020:6).

2.2.3 Pentingnya Pembelajaran Al-Quran dan Hadis

Al-Quran dan Hadis merupakan disiplin ilmu yang termasuk dalam pendidikan agama Islam. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami dan menerapkan Al-Quran dan Hadis. Membaca dengan lancar, menerjemahkan, meringkas, menyalin, dan menghafal ayat-ayat Al-Quran terpilih dengan bantuan materi ini. Selain itu, siswa mampu memahami dan mengamalkan Hadis terpilih dengan bantuan materi ini. Siswa lebih siap untuk jenjang pendidikan berikutnya sebagai hasil dari pembelajaran ini, yang membantu memperdalam dan memperluas studi Al-Quran dan Hadis yang diajarkan di Madrasah. Siswa diharapkan memiliki pengalaman positif saat membaca Al-Quran dan Hadis, memahami dan beriman pada kebenaran teks-teks ini, dan mengamalkan ajarannya sebagai sarana untuk membimbing kehidupan mereka. Oleh karena itu, mempelajari Al-Quran dan Hadis memiliki tujuan yang lebih unik daripada mempelajari disiplin ilmu lain yang terkait dengan Al-Quran (Ar Rasikh, 2019:15).

Pembelajaran Al-Quran dan Hadis di MTsN 3 Padang Lawas menitikberatkan. Kemampuan tersebut meliputi membaca, menulis, menghafal, menafsirkan, memahami, dan mengamalkan konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Penyusunan strategi pembelajaran, sumber belajar, dan media pembelajaran merupakan tanggung jawab penting bagi para pendidik. Observasi pada Januari 2024 menunjukkan bahwa MTsN 3 Padang Lawas mengikuti kurikulum yang diberikan oleh Kemenag Kabupaten Padang Lawas. Meskipun pedoman sama, setiap lembaga memiliki ciri khas

dalam pembelajaran. Agar peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan, maka tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik mampu memahami isi Al-Quran dan Hadis, mengasah keterampilan dalam mengamalkan isi tersebut, dan mengamalkannya. Roy Killen mengidentifikasi dua pendekatan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik tersebut dapat dijabarkan ke dalam dua kategori. Pertama, pendekatan yang berpusat pada guru, di mana guru merupakan komponen utama dan terpenting dalam menyediakan kurikulum secara terstruktur untuk memastikan peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap materi. Menurut strategi ini, kemampuan akademik peserta didik menjadi fokus perhatian utama. (Ar Rasikh, 2019:15).

Ketika mempelajari Al-Quran dan Hadis ada beberapa cara untuk melakukannya. Salah satu caranya adalah pendekatan objektif, yang menekankan penetapan tujuan yang jelas untuk setiap tindakan pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan Berdasarkan Struktur: Cara berpikir ini didasarkan pada gagasan bahwa Al-Quran dan Hadis ditulis dalam bahasa Arab, bahasa yang memiliki aturan tersendiri untuk membaca dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah tersebut, termasuk ilmu tajwid untuk membaca Al-Quran. Sesuai dengan yang diutarakan Tolhah, metode psikologis memperhatikan komponen-komponen psikologis yang terlibat dalam proses pembelajaran. Cara berpikir ini harus diperhatikan ketika melihat bagian mental manusia, yang meliputi emosi, ingatan, dan bagian rasional dan cerdas. Metode sosiokultural adalah cara lain untuk melihat sesuatu. Dalam cara berpikir ini, manusia tidak hanya dilihat sebagai individu, tetapi juga sebagai organisme sosiokultural yang memiliki banyak potensi untuk pertumbuhan masyarakat dan dapat menciptakan sistem budaya yang baik untuk kesejahteraan dan kebahagiaan setiap orang. Dalam hal memahami Al-Quran dan Hadis, Departemen Agama menawarkan berbagai cara, meliputi pendekatan keimanan/spiritual, praktik, pembiasaan, intelektual, emosional, fungsional, dan keteladanan (Ar Rasikh, 2019:16).

2.3 Penelitian yang relevan

Jika guru mengalami kendala dalam menggunakan materi pembelajaran digital, Risti Khoirun Nisak dan Siti Rofi'ah pernah menulis artikel tentang hal tersebut pada tahun 2023. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dan terperinci. Metode ini tidak hanya menggunakan angka atau kalkulasi, tetapi juga memperoleh informasi dari peserta didik atau sumber lain berupa cerita, gambar, dan kata-kata. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari pertanyaan, catatan, dan pengamatan. Hasil penelitian ini relevan dengan topik penelitian. Langkah awal dalam proses pengumpulan data adalah melakukan wawancara dengan tiga kategori responden yang berbeda, yaitu pimpinan madrasah, guru besar Al-Quran Hadis, dan sejumlah siswa. Dokumentasi yang merupakan jenis pengumpulan data kedua dilakukan dengan tujuan untuk memfokuskan pada guru dan siswa yang sedang belajar melalui pemanfaatan media pembelajaran digital.

Pada cara pengumpulan informasi yang ketiga, guru menggunakan alat bantu berupa aturan dan diawasi saat bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, (1) MIN 3 Alat bantu pembelajaran digital telah digunakan oleh Jombang untuk membantu anak-anak belajar, tetapi belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa kendala. Beberapa alat bantu pembelajaran digital, seperti film dan YouTube, digunakan, tetapi tidak semuanya. Ada pula hal-hal yang terjadi di dalam sekolah, seperti guru yang tidak mengetahui cara menggunakan media digital atau kesulitan memahaminya. Faktor keberuntungan, bangunan dan infrastruktur yang kurang memadai, serta belum semua orang tua siap untuk membiarkan anak-anaknya menggunakan teknologi, merupakan beberapa kendala yang dibahas oleh R. K. Nisak dan Rofi'ah (R. K. Nisak & Rofi'ah, 2023).

Buku “Permasalahan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital” karya Febrizka Alya Rahma, Hary Soedarto Harjono, dan Urip Sulistyono terbit pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode kualitatif. Konteks pengumpulan sumber data adalah waktu dan tempat dilakukannya pengamatan dan percakapan dengan guru tentang penggunaan perangkat pembelajaran

digital. Guru yang bekerja di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Jambi turut ambil bagian dalam penelitian ini. Ada enam guru dan rekan penulis yang mengerjakan proyek ini bersama-sama. Hal pertama yang harus dilakukan untuk penelitian ini adalah mengumpulkan informasi dengan cara berbicara dan mengamati guru di sekolah. Setelah data terkumpul, data tersebut dipersingkat oleh peneliti yang memilih data yang paling berguna untuk penelitian. Setelah itu, peneliti menunjukkan data penelitian dan membicarakan tentang apa arti hasil tersebut. Karena kurangnya pengetahuan mereka dalam teknologi informasi dan komunikasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan menggunakan materi kelas digital. Hal ini terjadi baik pada guru baru maupun guru lama sepanjang waktu. Berikut ini adalah beberapa masalah yang dihadapi guru ketika mereka mencoba menggunakan media pembelajaran: 1) Guru terbiasa menggunakan cara mengajar dan belajar kuno yang tidak menyertakan perangkat pembelajaran. 2) Banyak orang masih belum menggunakan sumber digital untuk belajar. 3) Tidak cukup tempat untuk belajar tentang teknologi informasi dan komunikasi. Bantuan dari pemerintah dalam meningkatkan standar pekerja agar mereka dapat menggunakan komputer dan internet untuk tujuan pelatihan tidak memadai.

Menurut Rahma (Rahma et al., 2023), penelitian ini diharapkan dapat membantu evaluasi yang akan mengarah pada pendidikan yang lebih bermutu. Heston Latifah dan Zaka Hadikusuma Ramadan menulis karya "Permasalahan Guru dalam Memanfaatkan Internet sebagai Media Pembelajaran" 23 tahun yang lalu. Pendekatan kualitatif dan pendekatan penyelidikan naturalistik digunakan dalam karya ini. Dalam penelitian ini, kuesioner, wawancara, observasi, dan penulisan merupakan contoh cara pengumpulan data. Model sirkuler Sugiono tiga langkah digunakan untuk menganalisis data. Terdapat tiga langkah yaitu mendeskripsikan, memotong, dan memilih. Penelitian ini menemukan bahwa upaya guru dalam memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran terhambat karena kurangnya kreativitas, pengetahuan yang kurang mengenai situs web penyedia materi pembelajaran, lamanya waktu yang dihabiskan untuk mempelajari materi, jenis media yang digunakan, keterampilan profesional dan pedagogis guru, usia guru, kebutuhan biaya guru, dan ketersediaan dana sekolah. Subjek

penelitian ini adalah satu orang guru dan satu orang kepala sekolah di SDN 009. Saat ini, Bina Baru Kampar "Permasalahan Penerapan Media Digital dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Rejang Lebong" merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Defrian Sanjaya pada tahun 2022. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk membahas situasi penelitian dalam penelitian ini. Pihak sekolah, anak-anak, Guru Mata Pelajaran, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana turut hadir. Terdapat permasalahan dalam pemanfaatan media digital di SMAN 2 Rejang Lebong, sebagaimana terlihat dari hasil penelitian. Salah satu kendalanya adalah guru tidak selalu menggunakan cara-cara kreatif untuk menggunakan media digital; beberapa guru hanya menggunakan media biasa. Ada beberapa hal yang membantu, seperti listrik dan sinyal internet yang cukup bagus di daerah Kesambe Baru, tetapi masalah terbesar dalam mengembangkan media digital adalah guru tidak terlalu kreatif. (Sanjaya, 2022).

